MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

ANALISIS IMPLEMENTASI ASSESMENT PADA PEMBELAJARAN INKLUSI DI SDN CIBODAS 1 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadillah[1], Ahmad Edo Erdian[2], Ragil Marcelino[3], Tri Widyastuti[4], Nundung Ari Afianti[5], Roudhotus Sabila[6], Annisa Ardhana Yanti[7], Herlina Efendi[8]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, edoerdian951@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of inclusive education at SDN Cibodas 1 Tangerang. This research type and methodology uses qualitative case studies. The research subjects were principals, special supervision teachers and therapists. Data was collected by using observation, interview and recording techniques. Data analysis was done by data triangulation technique. The school organizes inclusive education by conducting an assessment of prospective students with Special Needs in collaboration with the Tangerang City Education Office, with the aim that it is seen as a material that determines the type of educational service that is appropriate and based on the needs and abilities of students. teachers with special educational backgrounds Training with regular teachers. Special facilities and infrastructure for Children with Special Needs This school already has treatment rooms, assessment tools, treatment tools and learning media. To create a friendly school environment for children with special needs, schools create programs that communicate with the community, parents, and the government. These programs use the 2013 curriculum which has been modified to better meet their needs. This includes funds for Children with Special Needs and PBB which are used in the same way for regular and inclusive schools as well as using BOS for funds for special supervised teachers and Honor therapists. However, the funds are not the same between regular schools and inclusive schools even though the needs are different. This is because some of the facilities and infrastructure are not adequate for children with special needs.

Keywords: *: Implementation, Inclusive Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Cibodas 1 Tangerang. Jenis dan metodologi penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru supervisi khusus dan terapis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan perekaman. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan melakukan penilaian terhadap calon siswa Anak Berkebutuhan Khusus bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Tangerang, dengan tujuan agar dipandang sebagai bahan yang menentukan jenis layanan pendidikan yang tepat dan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa. guru dengan latar belakang pendidikan khusus Pelatihan dengan guru biasa. Sarana dan prasarana khusus Anak Berkebutuhan Khusus sekolah ini sudah memiliki ruang perawatan, alat penilaian, alat perawatan dan media pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, sekolah membuat program yang berkomunikasi dengan masyarakat, orang tua, dan pemerintah.

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Program-program ini menggunakan kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi untuk lebih memenuhi kebutuhan mereka. Ini termasuk dana untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan PBB yang digunakan dengan cara yang sama untuk sekolah reguler dan inklusif serta menggunakan BOS untuk dana guru supervisi khusus dan terapis Honorer. Namun, dana tersebut tidak sama besarnya antara sekolah reguler dan sekolah inklusi meskipun kebutuhannya berbeda. Hal ini dikarenakan beberapa sarana dan prasarana belum memadai untuk anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dan esensial dalam eksistensi seseorang, walaupun tidak sepenuhnya. Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. UU 2003 Pasal 5ayat 1 juga mengatur bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pendidikan yang berkualitas. Sekolah sebagai tempat pendidikan hendaknya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, yang mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan anak-anak lain.

Pendidikan inklusif mengacu pada sistem pelayanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan belajar khusus dan teman sebayanya yang menggunakan tempat tinggalnya di sekolah reguler terdekat. (Direktorat Pelatihan SLB, 2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik penyandang disabilitas intelektual dan/atau berbakat untuk berpartisipasi. Pendidikan atau belajar bersama dalam lingkungan pendidikan dengan siswa umum. Prinsip pendidikan inklusi adalah memberikan perlindungan dan kesempatan kepada semua anak, terutama mereka yang berkebutuhan khusus (ABK). Ada beberapa prinsip dasar pendidikan inklusi yaitu pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua jenis peserta didik, pendidikan inklusi menghindari segala aspek negatif dari pelabelan, dan pendidikan inklusi selalu memiliki *checks* and *balances*. (Ilahi, 2013).

Assesmen atau penilaian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa. Menurut Riani tahun 2012, ia menjelaskan bahwa assesmen atau penilaian adalah proses sistematis pengumpulan data pada anak untuk memahami kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu.

Situs web Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menampilkan data dari badan statistik pusat, atau BPS. Data anak berkebutuhan khusus di situs ini menunjukkan ada 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Angka tersebut tercatat dalam Maulipaksi 2017 yang dijadikan sebagai sumber informasi mengenai pendidikan di tanah air. Namun, data ini dapat menyebabkan beberapa negara memikirkan kembali sistem pendidikan mereka. Anak berkebutuhan khusus tidak merasa diterima dan dihargai oleh teman sebayanya atau bersekolah—sebaliknya, mereka harus bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Untuk memenuhi maksud undang-undang tersebut, diselenggarakan pendidikan inklusif. Hal ini memastikan setiap anak memiliki hak yang sama di bawah ABK sehingga mereka dapat bersekolah dan berpartisipasi di kelas bersama teman sebayanya yang seusia. Pendidikan inklusif merupakan solusi yang diharapkan dari permasalahan pendidikan di Indonesia. Saat ini sudah jarang ditemukan di sekolah-sekolah; meskipun merupakan solusi yang sangat dibutuhkan dan diharapkan, namun jarang diterapkan di Indonesia. Pendidikan inklusif memberikan pilihan kepada siswa yang lebih tua untuk belajar bersama dengan teman-teman seusia mereka, daripada dipisahkan oleh usia.

SDN Cibiodas 1 pada awalnya merupakan sekolah reguler umum yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak biasa (non-berkebutuhan khusus), namun setelah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri, juga telah memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak biasa (umum) sejak tahun 2010. Anak berkebutuhan khusus kebutuhan. Jumlah siswa ABK tahun ajaran 2022-2023 adalah 8 anak.

SDN Cibodas 1 merupakan sekolah inklusi yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus. Ada budaya yang diajarkan kepada semua siswa dan staf sekolah dimana saling menghormati diajarkan dan selalu didorong, ada anak normal dan anak berkebutuhan khusus, anak normal/normal diajarkan untuk menghargai dan menoleransi kebutuhan khusus temannya. Hal ini terlihat pada saat jam istirahat, dimana siswa biasa dan ABK saling bersalaman dan bermain bersama dengan gembira tanpa harus melihat latar belakang ABK. Dalam penelitian ini ingin mengetahui implementasi pendidikan inklusif di SDN Cibodas 1 Tangerang terkait dengan peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum, pembelajaran serta kendala- kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif studi kasus seperti peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum, pembelajaranserta kendala yang dihadapi disekolah inklusif ini. Lokasi penelitian ini di SDN Cibodas 1 tangerang yang berada di Jl. Dipati Unus, RT.005/RW.003, Cibodas, Kec. Cibodas, Kota Tangerang, Banten sekolah tersebut terakreditasi A dan memiliki SK nomor 74/BAP-S/M-SK/XI/2014 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan guru pembimbing khusus dan terapis, serta hasil dari observasi langsung. Sedangkan data sekunder didapat dari dokumen, literatur jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang memberikan akses kesempatan dan kesempatan pendidikan kepada ABK. Dalam pendidikan inklusif, ABK akan mendapatkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, pendidikan inklusi memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan teman sebayanya, baik berkebutuhan khusus maupun tidak, dalam lingkungan pendidikan yang sama. Anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensinya tanpa merasa minder atau malu karena pendidikan inklusi mendukung keragaman setiap siswa dan tidak ada pembedaan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Bagi siswa rata-rata, ia akan mendapatkan pelajaran berharga berupa rasa hormat terhadap teman berkebutuhan khusus, dan pada akhirnya ia memiliki sikap sosial yang baik.

Peserta Didik

Siswa adalah subjek pendidikan, dan siswa adalah objek pendidikan dan subjek pendidikan. Pembelajar adalah setiap orang yang dipengaruhi oleh individu atau sekelompok orang yang terlibat dalam pendidikan (Hidayat & Machali, 2010).

Di sekolah inklusi, tidak hanya siswa biasa, tetapi juga siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kelainan atau perbedaan fisik, mental,

emosional, sosial, atau kombinasi dari ciri-ciri tersebut dari anak pada umumnya yang menyebabkan mereka mengalami hambatan perkembangan yang optimal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk perkembangan yang optimal. Mereka berbeda dalam cara dilayani dan ditangani, dan layanan pendidikan yang diberikan berupa layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. (Olivia, 2017).

Masing-masing ABK memiliki tipe mutual learning disability yang berbeda. Ketidakmampuan belajar ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor lingkungan, faktor anak sendiri, dan kombinasi faktor lingkungan dan faktor anak sendiri (Garnida, 2015). Dalam memberikan layanan pendidikan kepada ABK, guru harus memahami latar belakang dan jenis hambatan agar dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga di sekolah inklusi, guru perlu memiliki segala sesuatu yang perlu diketahui tentang pendidikan inklusi.

Untuk menemukan konteks dan kelainan ABK, lakukan pengkajian atau identifikasi. Evaluasi adalah identifikasi anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui kondisi anak, apakah ia mengidap suatu penyakit, dan apakah terdapat kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau neurosensorik dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianyaKetika siswa mendaftar ke sekolah, mereka perlu mencari tahu apakah mereka seorang ABK atau bukan dan layanan pendidikan apa yang mereka butuhkan. Hal ini dilakukan melalui penilaian langsung oleh guru kelas, guru mata pelajaran, guru BK, guru pendidikan luar biasa, orang tua anak atau tenaga profesional (Garnida, 2015). Atau, penilai ini dapat bekerja sama untuk melakukan penilaian individu.

SDN Cibodas 1 Tangerang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif pada tahap proses penerimaan peserta didik baru, pihak sekolah melakukan penilaian bagi calon peserta didiknya. Dinas Pendidikan Kota Tangerang bagi semua calon peserta didik yang tergolong ABK, hasil penilaian tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah dan guru dalam menentukan jenis layanan pendidikan yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Secara umum sekolah ini sudah menerapkan proses asesmen atau penilaian dengan sangat baik. Semua calon peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus yang mendaftar di SDN Cibodas 1 Tangerang diterima, walaupun IQ yang dimilikinya dibawah 70, karena sebenarnya dalam ketentuannya ada persyaratan Anak Berkebutuhan Khusus harus

memiliki IQ diatas 70. Diterimanya semua Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Cibodas 1 Tangerang karena kepedulian yang tinggi dari pihak sekolah terhadap mereka, jika tidak diterima dikhawatirkan tidak sekolah karena tidak ada yang mau menerimanya. Selain itu diterimanya semua Anak Berkebutuhan Khusus dalam rangka menciptakan sekolah inklusif yang bisa memberikan layanan pendidikan bagi semua Anak Berkebutuhan Khusus, hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Dadang Garnida "sekolah inklusif hendaknya memberi kesempatan dan peluang kepada anak luar biasa untuk diterima dan mengikuti pendidikan disekolah inklusif terdekat" (Garnida, 2015).

Asesmen penilaian mutlak dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui latar belakang anak dan jenis kelainannya, selain itu hasil asesmen sangat dibutuhkan sebagai pegangan dan tolak ukur bagi sekolah dan guru dalam menentukan jenis layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka. Kedua, sekolah menerima semua calon peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus tanpa terkecuali, karena memang sekolah inklusif ada untuk memberikan kesempatan bagi semua Anak Berkebutuhan Khusus dalam memperoleh pendidikan. Adanya ketentuan IQ yang harus dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu 70 keatas dirasa kurang tepat, karena pendidikan inklusif hadir dengan semangat yang tinggi dalam memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus agar mereka bisa mendapatkan layanan pendidikan. Selain itu data dilapangan menunjukkan banyak ditemukan Anak Berkebutuhan Khusus yang IQ nya dibawah 70, jika ketentuan tersebut diterapkan maka akan ada banyak Anak Berkebutuhan Khusus yang tidak diterima dan tidak bisa sekolah, padahal adanya sekolah inklusif tujuannya untuk memberikan kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus memperoleh hak yang sama dalam pendidikan yang mana selama ini mereka termarginalkan.

Sebagaimana Ishartiwi mempelajari konsep pendidikan luar biasa melalui entri jurnal. Penelitiannya berfokus pada pemberian kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk mengakses pendidikan tanpa membuat perbedaan antara siswa dengan kemampuan yang berbeda (Ishartiwi, 2010). Program pendidikan khusus di sekolah ini berbeda-beda tergantung dari jenis layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus. Program-program ini mencakup bimbingan mental, fisik dan kehidupan, serta program-program unik lainnya seperti terapi dan konseling. Selain itu, siswa Anak Berkebutuhan Khusus menerima layanan khusus seperti kelas remedial, konseling, terapi dan keterampilan hidup lainnya.

Tenaga Pendidik

Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan tenaga pendidik. tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting pada proses penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sekolah inklusif harus menyiapkan energi pendidik yang profesional yg memiliki keahlian ataupun pengetahuan yang berkaitan dengan tata cara mengajar dan mendidik Anak Berkebutuhan spesifik..

Pada sekolah inklusif guru yangg bertugas mendidik dan mengajar Anak Berkebutuhan Khusus spesifik disebut guru pembimbing khusus (GPK). ada 2 kemungkinan seorang pengajar diklaim GPK, pertama pengajar yangg mempunyai latarbelakang pendidikan spesifik, kedua pengajar yang tak memiliki latar belakang pendidikan khusus akan tetapi guru tersebut mendapatkan pelatihan wacana pendidikan khusus (Garnida, 2015). guru pembimbing khusus (GPK) mempunyai tugas yang sangat penting pada keberhasilan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Tugas pengajar pembimbing khusus yaitu melaksanakan pendampingan pada Anak Berkebutuhan Khusus pada ketika pembelajaran, menyampaikan bantuan layanan spesifik pada Anak Berkebutuhan Khusus, memberikan bimbingan secara berkesinambungan pada Anak Berkebutuhan Khusus, memberikan donasi serta selalu berkoordinasi menggunakan pengajar kelas dan orangtua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

SDN Cibodas 1 Tangerang sebagai sekolah inklusif mempunyai guru pembimbing spesifik, dimana pengajar pembimbing spesifik tersebut memiliki latarbelakang pendidikan khusus dan guru awam yang diberi pembinaan ihwal pendidikan inklusif. Para guru pembimbing spesifik SDN Cibodas 1 Tangerang profesional dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, mereka sudah menerima training, diklat, seminar, dan studi banding kesekolah yg menyelenggarakan pendidikan inklusif, mereka telah memiliki pengetahuan dan keterampilan pada mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. namun diakui oleh pengajar pembimbing khusus disana mereka masih kurang pelatihan, mereka mengharapkan adanya pembinaan yang intensif agar mereka semakin profesional dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Pihak terkait baik dinas pendidikan maupun pemerintah seharusnya menyampaikan pelatihan yang tidak hanya sekali saja tapi berkesinambungan, menggunakan asa pengajar pembimbing spesifik semakin memahami cara mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.

Permasalahan tenaga pendidik disekolah inklusif di umumnya homogen-homogen sama sebagaimana jua dialami guru inklusif pada SDN Cibodas 1 Tangerang. Pihak pemerintah menuntut Sekolah Dasar menyelenggarakan pendidikan inklusif tetapi tak diimbangi menggunakan kompetensi pengajar yang dimiliki. buat itu pembinaan bagi pengajar pada menaikkan ketrampilan mengajar disekolah inklusif mutak diharapkan terlebih bagi tenaga pengajar yg tidak mempunyai latarbelakang pendidikan spesifik bagi ABK.(Damayanti, Hamdan, & Khasanah, 2017).

Yang perlu menerima perhatian dinas pendidikan dan juga pemerintah yaitu penyediaan guru pembimbing khusus, sebab yg terjadi pada SDN Cibodas 1 Tangerang ketika dinas pendidikan menunjuk sekolah buat menyelenggarakan pendidikan inklusif, dinas pendidikan tak menyediakan dan mengadakan guru pembimbing khusus yg akan ditempatkan serta mengajar disekolah, akhirnya pihak sekolah berinisiatif buat memberikan pelatihan serta pembinaan pada para pengajar dan pula mengangkat pengajar honorer, Jika tidak terdapat guru pembimbing spesifik maka penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Sarana dan Prasarana

Sekolah inklusif mempunyai sarana dan prasarana spesifik dalam menunjang aplikasi pendidikan inklusif. Diantara sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh sekolah inklusif yaitu ruang terapi, ruang tantrum, indera asesment, indera terapi serta media pembelajaran. Ruang terapi dipergunakan menjadi tempat terapi buat ABK, contohnya terapi akademik bagi ABK yg belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. di ruang terapi ABK akan menerima pelayanan terapi secara intensif sesuai menggunakan perseteruan yang mereka hadapi, ruang terapi memiliki kiprah yg sangat penting pada keberhasilan pembelajaran bagi ABK.

Ruang tantrum berfungsi menjadi daerah bagi ABK yang sedang emosional atau tidak mood belajar, pengajar mampu menggunaakan tempat tadi buat meredam ABK yang sedang emosional, karena terkadang ABK pada satu titik mereka tidak mood belajar serta emosional, Jika mereka dibiarkan diruang kelas akan Mengganggu temannya, maka ruang tantrum menjadi penyelesaiannya.

Sekolah inklusif juga memerlukan indera asesmen buat melakukan asesmen kepada ABK. indera asesmen mutlak dimiliki sang sekolah inklusif karena dengan adanya indera tadi pihak sekolah mampu mengetahui kelainan yg dimiliki ABK, asal hasil asamen tadi

bisa digunakan pada memilih layanan pendidikan yg tepat serta sinkron dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Media pembelajaran juga diharapkan pada meninjang proses pembelajaran, dimana media pembelajaran di sekolah inklusif lebih berfariatif serta poly dibandingkan sekolah umum . persoalan ketersediaan sarana serta prasarana pendukung bagi ABK pada SD yang menyelenggarakan pendidikan inklusif biasanya juga dialami sekolah yg lain, secara umum sarpras sudah memenuhi kebutuhan peserta didik namun belum memadai pada menunjang serta mengembangkan peserta didik ABK (Widyawati, 2017).

Sarana dan prasarana yg telah dimiliki SDN Cibodas 1 Tangerang antara lain ruang belajar, indera asesmen, indera terapi serta media pembelajaran. Ruang belajar di SDN Cibodas 1 Tangerang didesain senyaman mungkin bagi ABK, didalamnya terdapat banyak alat terapi/bermain mirip balok nomor , balok alfabet , puzel dan sebagainya. Sekolah pula telah mempunyai alat asamen serta media pembelajaran menjadi indera dalam menunjang pembelajaran, namun belum memadai karena belum sinkron menggunakan yang diharapkan. Secara awam wahana serta prasarana yg dimiliki sang SDN Cibodas 1 Tangerang belum terpenuhi, seperti ruang tantrum, indera belajar, indera terapi, kitab pegangan serta penunjang. buat itu perlu adanya perhatian asal pemerintah atau dinas pendidikan untuk mampu menyampaikan bantuan agar sarana dan prasarana yang diperlukan bisa terpenuhi.

Lingkungan Pendidikan

Lingkungan memiliki imbas yang akbar pada keberhasilan pendidikan inklusif, sebab sekolah inklusif wajib dapat menciptakan lingkungan yang bisa membantu kerhasilan pendidikan bagi ABK. Lingkungan pendidikan meliputi orangtua ABK, warga , pemerintah serta iklim sekolah. Orangtua memiliki peran yg lebih dibandingkan yg lainnya, karena dia yg tahu benar dengan ciri anaknya serta memiliki sifat yg lebih dengan anaknya, oleh sebab itu kiprah orangtua wajib dimaksimalkan dalam keberhasilan mendidik ABK. Orangtua wajib didorong buat selalu memotivasi anaknya supaya dia percaya diri serta ulet pada belajar serta membantunya pada tugas-tugasnya, baik yang berkaitan dengan pelajaran ataupun tidak. Bila peran orangtua mampu dimaksimalkan maka keberhasilan pada mendidik ABK bisa dicapai sebagaimana tujuan yang di inginkan.

Sekolah pula perlu menciptakan lingkungan didalam sekolah yg ramah bagi ABK, jangan hingga terjadi diskriminasi serta bullyan yg ditujukan kepada ABK, buat itu sekolah

wajib berakibat sekolah menjadi lingkungan yg bersahabat bagi ABK. dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersahabat bagi ABK bisa diwujudkan menggunakan program-acara atau budaya-budaya yang baik, mirip budaya saling tegur sapa serta salam pada sahabat dan sebagainya.

Peran pemerintah pula diperlukan dalam keberhasilan aplikasi pendidikan iklusif. menjadi model pendidikan yang belum usang diterapkan di Indonesia, pendidikan inklusif wajib menerima perhatian lebih pemerintah, supaya apa yang dibutuhkan pemerintah pada awal penyelenggaran pendidikan inklusif dapat terwujud. Perhatian yg mampu diberikan pemerintah pada sekolah inklusif mampu berupa bantuan sarana dan prasarana, honor bagi pengajar pembimbing khusus yg UMR, serta sebagainya..

Masyarakat warga pula perlu dilibatkan dalam proses aplikasi pendidikan inklusif. peran warga dalam pendidikan dapat berupa menyampaikan pertimbangan atau masukan terhadap segala sesuatu yg berkaitan menggunakan penentuan kebijakan pendidikan di sekolah, pendukung pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, baik yg berupa finansial, pemikiran, juga energi. Pengontrol dalam pelaksanaan pendidikan supaya transparan serta akuntabilitas, mediator antara pemerintah menggunakan angota ataupun gerombolan masyarakat. Begitu banyaknya peran rakyat yang bisa diberikan maka pihak sekolah perlu memaksimalkan kiprah dan partisipasi masyarakat supaya bisa ikut dan serta membantu pada aplikasi dan keberhasilan pendidikan inklusif (Garnida, 2015).

SDN Cibodas 1 Tangerang di awal aplikasi penyelenggaraan pendidikan inklusif melakukan sosialisasi menggunakan menyampaikan pemahaman kepada rakyat ihwal pendidikan inklusif, pada awalnya terjadi penolakan berasal rakyat, mereka risi anaknya tertular atupun menerima akibat yg jelek saat bergaul dengan ABK, tetapi di ahirnya warga faham serta sepakat dan mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Masih dijumpai orangtua ABK pada Sekolah Dasar Negeri Cibodas 1 Tangerang yang kurang perhatian terhadap anaknya, orangtua kurang memperhatikan anak-anaknya mirip tidak mengecek alat-alat tulis dan belajar ataupun barang bawaan anaknya, sebagai akibatnya di waktu pembelajaran anak tersebut tidak mampu aporisma karena tidak membawa indera tulis dan sebagainya. pada pembayaran iuran buat honor guru pembimbing khusus jua poly yg nunggak, mereka membayar tak sesuai jadwalnya, tentunya ini sangat merugikan guru pembimbing spesifik honorer dimana mereka sangat membutuhkan gaji terebut buat

kebutuhan mereka sehari-hari serta ini menghasilkan mereka kurang bersemanagat pada mengajar.

Disini membagikan bahwa waktu orangtua kurang perhatian serta aktif dalam mendukung segala hal perihal pendidikan anaknya maka pelaksanaan pendidikan inklusif tak bisa berjalan maksimal. kiprah pemerintah juga absolut diharapkan, pemerintah harus memberikan perhatian yg lebih terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif serta kesejateraan pengajar pembimbing spesifik, karena selama ini sekolah inklusif belum menerima perhatian yg besar dari pemerintah serta masih ditemukannya pengajar pembimbing khusus yang menerima honor dibawah UMR.

Lingkungan dalam sekolah yg nyaman serta ramah pula menyampaikan dampak yang baik bagi tumbuh kembang ABK, seperti di SDN Cibodas 1 Tangerang, sekolah memberi kebijakan jam istirahat yg usang bagi ABK agar dia memiliki ketika yang lebih dalam bersosialisai dan bermain dengan teman-temannya, dengan kebijakan tersebut kemampuan serta perilaku sosial ABK baik, mereka tidak canggung maupun minder saat dihadapkan menggunakan teman-tyemannya yang regule (normal), sebagai akibatnya dia memiliki kecakapan sosial yg baik dan siap saat wajib terjun dimasyarakat.

Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendikan yang sangat penting. berdasarkan Ara Hidayat dan Imam Machali kurikulum ialah "seperangkat *planning* dan pengaturan tentang tujuan, isi serta bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan menjadi panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran buat mencapai pendidikan tertentu" (Hidayat & Machali, 2010). pada undang-undang angka 20 tahun 2003 wacana sistem pendidikan nasional di pasal 1 ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat planning serta pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik evaluasi, serta cara yang digunakan menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran buat mecapai tujuan pendidikan eksklusif.

Sekolah sebagai suatu forum pendidikan harus menghasilkan rancanagan atau kurikulum formal dan harus tertulis dengan maksud kurikulum tersebut benar adanya dan bisa diketahui oleh seluruh pihak, dengan demikian kurikulum ialah karakteristik utama pendidikan disekolah. Melihat pentingnya kurikulum terhadap pendidikan pada sekolah maka kurikulum merupakan kondisi mutlak bagi pendidikan disekolah (Sukmadinata, 2015). pada kurikulum tertuang tujuan-tujuan yang hendak dicapai serta jua progam-

progam yg akan dilaksanakan agar tujuan tersebut mampu dicapai, sang sebab itu antara progam dengan tujuan harus searah, agar nantinya tujuannya mampu dicapai, dengan demikian bisa dikatakan bahwa kurikulum ialah komponen yg sangat krusial pada pendidikan. Kurikulum sebagai acuan bagi forum pendidikan dan setiap guru dalam memberikan layanan pendidikan serta pedagogi pada peserta didiknya.

Pada sekolah inklusif kurikulum memperhatikan keberagaman peserta didik yg terdapat, kurikulum yg hendak disusun harus mempertimbangkan kemampuan peserta didiknya, terutama siswa ABK, hal ini dimaksudkan agar nantinya kurikulum mampu sinkron menggunakan kebutuhan serta kemampuan siswa ABK. tak mampu dipungkiri bahwasanya peseta didik ABK kemampuannya dibawah siswa reguler, maka berasal itu perlu adanya penyesuaian antara kurikulum menggunakan karakteristik ABK. Penyesuaian terhadap kurikulum dapat dilakukan pada beberapa hal, alokasi waktu, isi/materi, proses belajar mengajar, media, bahan, serta sarana prasarana, lingkungan belajar, pengelolaan kelas" (Garnida, 2015).

Dipenyesuaian alokasi waktu sekolah inklusif memperhatikan kemampuan peserta didiknya, terutama ABK, karena kemampuan ABK tidak sama menggunakan siswa reguler, terutama taraf konsentrasi ABK, dimana mereka tidak mampu konsentrasi di saat pelajaran pada saat yang lama , maka perlu adanya penyesuaian alokasi saat supaya tak memberatkan ABK. Mengingat kemampuan ABK tidak sama menggunakan siswa reguler, maka penyesuaian juga perlu dilakukan di materi. bahan ajar harus disederhanakan dari segi isinya dan bahasanya agar praktis diterima sang ABK dan mereka tidak kesulitan pada memahaminya. pada proses belajar mengajar jua harus mempertimbangkan serta menyesuaikan menggunakan ciri ABK, dimana seorang pengajar tidak mampu mengajar ABK sebagaimana dia mengajar peserta didik reguler, pada mengajar ABK perlu adanya pendekatan, keramahan dan keuletan yg tinggi. ketika ABK diberi pelajaran mereka tidak serta merta bisa langsung paham, kadang ABK jua enggan buat belajar, maka berasal itu guru wajib berupaya menggunakan semaksimal mungkin dalam menciptakan proses belajar mengajar yg ramah menggunakan senantiasa melakukan pendekatan serta keuletan supaya nereka mau belajar dan paham menggunakan pelajarannya.

Pada segi media, bahan, dan sarana praarana juga wajib diadaptasi. Sekolah inklusif tentu membutuhkan media dan wahana prasarana yg lebih variatif dibandingkan sekolah

reguler. Lingkungan belajar juga perlu adanya penyesuaian, sekolah inklusif wajib mampu menciptakan lingkungan yang ramah bagi ABK, jangan hingga terjadi diskriminatif ataupun bullyan yg ditujukan pada ABK. dalam mengelola kelas jua harus mempertimbangkan karakteristik ABK, sekolah harus memperhatikan betul pengelolaan kelas yang tepat, apakah antara siswa reguler dengan ABK dijadikan satu kelas dalam kelas reguler atau dipisah, ini harus diperhatikan betul agar proses belajar mengajar mampu berjalan sinkron menggunakan yg dibutuhkan.

Bagi anak yg berkebutuhan spesifik dalam hal kurikulum sama dengan kurikulum anak normal yg mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang tidak selaras hanyalah di strategi dan kompetensi pengajar dalam mengajar dan memodifikasi kurikulum yg terdapat bagi anak berkebutuhan spesifik (Marani, 2017).

pada prakteknya SDN Cibodas 1 Tangerang menggunakan 2 model kurikulum buat ABK, pertama buat siswa reguler serta ABK yang berada dikelas reguler memakai kurikulum 2013 (awam), serta buat ABK yg berada dikelas khusus memakai kurikulum 2013 (umum) yang telah dimodifikasi. Jadi buat ABK yang berada dikelas reguler mereka memakai kurikulum 2013 sebagaimana temannya yang berada dikelas reguler, tidak ada pembedaan antara ABK dengan anak yang normal pada umumnya.

ABK menggunakan peserta didik reguler, serta buat ABK yang berada dikelas reguler merkea menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi. Modifikasi terhadap kurikulum dilakukan sebab melihat keberagaman dan ciri yg dimiliki sang ABK, maka perlu adanya penyesuaian terhadap kurikulum supaya tidak memberatkan ABK. Modifikasi ataupun penyesuaian kurikulum yg terdapat di Sekolah Dasar Negeri Cibodas 1 Tangerang pada hal alokasi waktunya pesrta didik ABK masuk berasal jam 7 pagi sampai jam 10, dalam segi materi pelajaran para guru melakukan penyederhanaan terhadap bahasa serta isinya buat memudahkan ABK dalam memahaminya. Lingkungan belajar di Sekolah Dasar Negeri Cibodas 1 Tangerang dibuat senyaman mungkin serta ramah bagi ABK, ini terbukti dengan adanya poly tumbuh-tumbuhan, bunga, gazebo, serta suasana yang penuh kehangatan serta ramah. Pengelolaan kelaspun pula diubahsuaikan, dimana ABK ditempatkan di kelas spesifik menggunakan tujuan agar mereka bisa lebih berkembang.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan asal seseorang guru kepada peserta didik. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dinilai dari proses serta hasil pembelajaran, untuk itu perlu upaya yang aporisma asal pengajar buat membentuk pembelajaran yang efektif serta efisien supaya tercipta pembelajaran yang aporisma. Sebelum memulai pembelajaran seseorang pengajar perlu menyiapkannya terlebih dahulu pembelajaran yg akan diberikan kepada peserta didik menggunakan membuat rancangan/perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ialah proses menyusun bahan ajar, menyusun dan memilih penggunaan media pembelajaran, perencanaan serta penentuan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi saat yg akan dilaksanakan di masa eksklusif buat mencapai tujuan yang dipengaruhi (Majid, 2006). Jadi dalam perencanaan pembelajaran tersebut memuat segala seuatu terkait pembelajaran, menggunakan adanya perencanaan pembelajaran maka pembelajaran mampu lebih terarah, bisa dijadikan pegangan pengajar pada proses pembelajaran serta bisa dijadikan tolak ukur pada evaluasi yang akan terjadi belajar peserta didik.

Di sekolah inklusif perencanaan pembelajaran buat ABK dirancang oleh pengajar kelas, guru pembimbing spesifik maupun kolaborasi antara keduanya. Bentuk perencanaan pembelajaran untuk ABK tidak selaras menggunakan peserta didik reguler, bila perncanaan pembelajaran buat siswa reguler disebut RPP (rancangan aplikasi pembelajaran), tetapi untuk ABK disebut PPI (progam pembelajaran individual). yang memberbeda-bedakan lagi antara RPP menggunakan PPI ialah kalau RPP mengikat buat semua siswa, satu RPP buat semua siswa, akan tetapi buat PPI dibuat untuk satu ABK, jadi setiap ABK akan dibuatkan PPI yg berbeda. PPI yg tidak sama berbeda-beda ini dikarenaka ciri dan kebutuhan dan kemampuan yg berbeda setiap individu ABK. pada PPI tersebuat memuat desain pembelajaran yg berisikan spesifikasi pembelajaran yang akan bearlangsung. menurut Juang Sunanto dan Hidayat desain pembelajaran adalah "suatu racangan keseluruhan pembelajaran berupa rangkaian prosedur yang artinya suatu sistem dan proses terdiri dari kegiatan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi dan memerlukan aspek-aspek pendukungnya" (Sunanto & Hidayat, 2017).

Pada proses pembelajaran kerja sama antara guru kelas dan guru pembimbing khusus mutlak dibutuhkan buat keberhasilan pembelajaran, keduanya memiliki peran yang tidak bisa dipisahkan. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran juga

sangat krusial, sebab memberikan pelajaran pada ABK tidak semudah waktu menyampaikan pelajaran pada siswa reguler, perlu kerja keras dan keuletan pada menyampaikan pelajaran pada ABK. guru harus menciptakan hubungan antar eksklusif yang baik menggunakan ABK supaya mereka merasa nyaman serta senang pada proses pembelajaran. korelasi yang baik bisa diwujudkan menggunakan bersikap terbuka, ramah, toleran dan simpati terhadap ABK.

Pada proses pembelajaran kemampuan guru pada menyampaikan pembelajaran yang menarik perhatian ABK, membentuk pembelajaran yang menyenangkan, dan membuat ABK terlibat aktif dalam pembelajaran, maka asal itu kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional mutlak dimiliki oleh seseorang pengajar yang mengajar ABK. Termasuk dalam model pembelajaran yang diterapkan bagi pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya mengunakan bahan ajar yang sudah dimodifikasi oleh pengajar pendidikan khusus dan pengajar umum menggunakan melalui pendekatan individual dan mengakomodasi semua kebutuhan sinkron dengan kondisi siswa masing-masing (Asiyah, 2018).

Pengelolaan kelas juga memiliki peran pada keberhasilan pembelajaran, dimana pengelolaan kelas menjadi tugasnya pihak sekolah. Pengelolaan kelas tersebut menyangkut apakah ABK ditempatkan di kelas reguler bersana teman-temannya atau dikelas spesifik. Pengelolaan kelas berdasarkan keadaan ABK, Jika ABK diklaim mampu untuk ditempatkan dikelas reguler serta bisa mengikuti pembelajaran seperti teman regulernya maka dia ditempatkan dikelas reguler, sebab ada ABK yg kalau ditempatkan dikelas reguler beliau sulit konsntrasi dan fokus dalam belajarnya, akahinya dia mampu tertinggal pelajaran. Jika ABK dianngap tidak bisa ditempatkan dikelas reguler maka ditempatkan dikelas khusus. diperlukan dikelas spesifik ini perkembangan ABK mampu lebih pesat serta mampu lebih terkontrol oleh guru.

Evaluasi mutlak dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran yg sudah berlangsung perlu diketahui hasilnya, apakah telah sinkron dengan yang dibutuhkan ataukah belum. penilaian terhadap pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran dan sesudah terselesaikan pembelajaran. pada tahap evaluasi juga mencari solusi atau tindak lanjut bagi siswa yang tidak tuntas atau nilainya dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Mengingat kemampuan ABK dibawah siswa reguler, maka hendaknya guru jangan membuat soal-soal ulangan atau tes yg menyulitkan ABK,

gunakanlah bahasa yg simpel dan bentuk soal yang simpel dipahami ABK, selain itu jangan juga mematok nilai KKM yg tinggi bagi ABK, pengajar harus bijak pada memberikan evaluasi pada ABK.

Secara holistik pembelajaran untuk ABK di SDN Cibodas 1 Tangerang telah berjalan sebagaimana mestinya. Setiap ABK dibuatkan PPI sang pengajar, yang mana PPI tadi dibuat berdasarkan hasil *asesment*. selain itu ABK jua dibuatkan program terapi yang tidak sinkron satu sama lain. dalam proses pembelajaran terlihat suasana yg penuh keakraban dan keharmonisan antara pengajar dan ABK. Para guru terlihat profesional dalam menyampaikan pelajaran, seperti penggunaan bahasa yg simpel dipahami dan penggunaan media pembelajaran yg berfariatif. guru pula selalu memberikan moivasi kepada ABK agar semangat serta giat pada belajarnya. dalam melakukan penilaian pengajar membuat soal sendiri, soal tadi didesain menggunakan bahasa yg semudah mungkin dan tidak memberatkan ABK. menggunakan soal yg dibuat sendiri oleh pengajar dibutuhkan soal tersebut sinkron menggunakan kemampuan ABK dan tidak memberatkannya sehingga ABK mampu buat mengerjakannya. Selain itu nilai KKM buat ABK lebih rendah daripada peserta didik reguler, yaitu 65. namun masih ada problem terait penilaian pembelajaran, yaitu tak terdapat pembedaaan buat soal UN (ujian nasional) dan UASBN (ujian akhir sekolah bersetandar nasional) antara peserta didik reguler menggunakan ABK, padahal kemampuan mereka tidak sama, seharusnya ABK mendapatkan soal yang tidak sama, Bila sama tentu mereka akan kesulitan pada mengerjakannya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian pemerintah, harus terdapat regulasi yg jelas terkait seluruh hal yg terkait menggunakan pendidikan inklusif, termasuk buat UN dan UASBN.

Kendala dan Hambatan dalam Pendidikan Inklusi

Sebagai suatu model pembelajaran yg baru pada Indonesia, tentu terdapat kendala-kendala atau hambatan-hambatan pada pelaksanaan pendidikan inklusif. kendala-kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya, kendala budaya, ketidaksiapan pendidik, kurikulum, dan pendanaan. pada hal kendala budaya masyarakat belum mempunyai pengetahuan tntang pendidikan inklusif, mereka masih enggan memasukkan anaknya pada sekolah inklusif. terdapat juga warga yang merasa malu mempunyai anak berkebutuhan khusus. masyarakat indonesia merasa malu ketika mereka memilki anak berkebutuhan khusus, banyak dari mereka yang menyembunyikan anaknya. terdapat pula

warga yg tak mau Jika mensekolahkan anaknya bersama anak berkebutuhan khsusu, padahal undang-undang telah menjamin hak pada memperoleh pendidikan (Garnida, 2015).

Ketidaksiapan pendidik pula menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Ketidaksiapan tersebut karena pendidik minim pengetahuan serta kemampuan dalam mengajar serta mendidik ABK. Medidik ABK memerlukan keterampilan khusus, pendidik harus memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pengetahuan serta kemampuan perihal pendidikan inklusif. Masih ditemukan sekolah inklusif yg tidak memiliki guru pendidikan khusus, banyak dari guru yang menangani ABK artinya guru sekolah umum yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus. Ditemukan pula sekolah yang mengangkat pengajar pembimbing khusus secara mandiri dan didanai secara swadaya oleh orangtua ABK. Pemerintah perlu memperhatikan ini, pengadaan dan pengangkatan pengajar pembimbing spesifik dan pembinaan terhadap guru pembimbing spesifik sangat diharapkan oleh sekolah inklusif.

Kendala/hambatan terkait energi pendidik dialami oleh Sekolah Dasar Negeri Cibodas 1 Tangerang, pihak sekolah mengangkat guru honorer buat sebagai guru pembimbing spesifik, sebab pemerintah maupun Dinas Pendidikan tidak mengadakan serta mengangkat guru pembimbing spesifik yg ditempatkan pada Sekolah Dasar Negeri Cibodas 1 Tangerang. Selain itu kebanyakan dari guru pembimbing spesifik yg diangkat oleh pihak sekolah tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, banyak berasal mereka artinya pengajar awam atau lulusan PGSD (Pendidikan Guru SD), mereka diberi pembinaan tentang pendidikan inklusif dan cara mengajar serta mendidik ABK. Diakui oleh pihak sekolah serta guru pembimbing khusus pembinaan yang diberikan masih minim, padahal para guru pembimbing spesifik sangat mengharapkan dan membutuhkan training yg relatif supaya mereka memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam mengajar serta mendidik ABK. Lagi-lagi kiprah dinas pendidikan atau pemerintah diharapkan, Bila pemerintah memang banar-sahih menghendaki pendidikan inklusif mampu berjalan serta berkembang seperti yg dibutuhkan maka pemerintah harus memperhatikan ini, mulai berasal mengadakan serta mengangkat guru pembimbing khusus serta memberikan pembinaan pada mereka.

Kendala yg lain ialah kendala pada pendanaan. aplikasi pendidikan inklusif memerlukan porto yg tidak sedikit, pendidikan inklusif membutuhkan biaya yang jauh

lebih akbar dibandingkan sekolah awam lainnya. biaya yang akbar tadi diharapkan sang sekolah inklusif buat keperluan pengadaan sarana prasarana, honor para guru serta porto operasional lainnya. wahana serta prasarana yg dibutuhkan sang sekolah inklusif jauh lebih banyak dibandingkan sekolah umum lainnya, misalnya ruang tantrum, ruang terapi, indera bantu belajar, alat terapi serta media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, buat mengadakan wahana prasaran ini memerlukan porto yang tidak sedikit. kendala ini terjadi pada SDN Cibodas 1 Tangerang, sekolah belum memiliki ruang tantrum, indera terapi, media belajar dan pembelajaran dan buku pegangan dan penunjang yg mencukupi.

Gaji buat para pengajar jua memerlukan porto yg tidak sedikit, jumlah pengajar disekolah inklusif jauh lebih banyak dibandingkan sekolah awam lainnya, tentu porto yg diperlukan buat honor mereka juga banyak. hambatan ini juga dialami oleh Sekolah Dasar Negeri Cibodas 1 Tangerang, sekolah mengangkat sendiri guru pembimbing spesifik dan buat gaji mereka diambilkan asal infak orangtua ABK, honornya pun jauh dari istilah layak apalagi sinkron menggunakan UMR, Jika ini terus berlanjut dan tidak terdapat tindak lanjut berasal dinas pendidikan ataupun pemerintah, maka akan sangat sulit digapai, oleh sebab itu wajib terdapat tindak lanjut yang nyata pada membantu sekolah inklusif, harus aada perhaatian yg lebih terhadap sekolah inklusif serta juga hadiah donasi serta pendanaan buat operasional sekolah inklusif.

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Inklusif dan kendalanya pada Sekolah Dasar Negeri Cibodas 1 Kota Tangerang yaitu dengan melakukan asesmen bagi siswa berhubungan dengan dinas pendidikan kota Tangerang menjadi bahan pertimbangan menentukan jenis layanan pendidikan yg tepat serta sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. tenaga pengajar yang dimiliki latarbelakang pendidikan umum diberi pelatihan khusus pendidikan inklusif. sarana dan prasarana penunjang pendidikan inklusif sekolah memiliki ruang terapi, ruang tantrum, alat asesmen, alat terapi serta media pembelajaran. Lingkungan sekolah yang ramah dan bersahabat bagi ABK diwujudkan melalui program serta budaya yg baik disekolah termasuk menjalin komunikasi dengan rakyat, orangtua ABK serta pemerintah. Kurikulum yang digunakan memakai kurikulum 2013 yang telah dimodifikasi. Sedangkan kendala yg dihadapi diantaranya wahana dan prasarana belum memadai sesuai yang dibutuhkan, minimnya honor GPK, tidak adanya disparitas dana

BOS antara sekolah reguler dengan sekolah inklusif padahal kebutuhannya tidak sama dan tak dibedakan soal UN serta UASBN antara siswa reguler dengan ABK.

DAFTAR PUSTAKA

Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, 1(01). Diambil dari http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/3480

Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Di Kota Bandung. Schema: Journal of Psychological Research, 0(0), 79–88. https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1947

Dewi, D. P. (2018). Asesmen sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. WAHANA, 70(1), 17–24. https://doi.org/10.36456/wahana.70.1.1563.17-24

Direktorat Pembinaan SLB. (2007). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Depdiknas.

Garnida, D. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: PT Refika Aditama.

Hidayat, A., & Machali, I. (2010). Pengelolaan Pendidikan. Bandung: Pustaka Educa.

Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ishartiwi, I. (2010). Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Sistem Persekolahan Nasional. JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 6(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.6732

Majid, A. (2006). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompentensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jurnal Studia Insania, 5(2), 105–119. https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358 *Khoirul Uma Alfaaroqi, et.al (Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya)*

Maulipaksi, D. (2017, Februari 1). Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi. Diambil 28 Desember 2018, dari https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi

Olivia, S. (2017). Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: C.VAndi Offset.

Sukmadinata, N. S. (2015). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Sunanto, J., & Hidayat, H. (2017). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam KelasInklusif. JASSI ANAKKU, 17(1), 47–55.

Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(1), 109–120. https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120